

PERILAKU KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN SATUAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 5 TAGULANDANG)

Patrik D. Tangkere¹, Rolly R. Oroh², Hiskia K. Manggopa³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Manado

e-mail: ¹24813002@unima.ac.id, ²rollyoroh@unima.ac.id,

³hiskiamanggopa@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan (studi kasus pada SMP Negeri 5 Tagulandang) dalam empat aspek berikut: kepemimpinan pendidikan yang melayani, kepemimpinan pendidikan yang memberdayakan, kepemimpinan pendidikan yang berorientasi kemanusiaan, dan kepemimpinan pendidikan yang berorientasi masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin yang melayani dengan membangun pendekatan yang baik kepada warga sekolah, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberi teladan dalam kedisiplinan. Sebagai pemimpin yang memberdayakan, kepala sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah secara aktif sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing tanpa tumpang tindih. Dalam orientasi kemanusiaan, kepala sekolah menunjukkan sikap saling menghargai, mempercayai bawahan, serta menghindari sikap otoriter dengan menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi. Adapun dalam orientasi masa depan, kepala sekolah responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi, serta mendorong guru-guru untuk terus mengikuti perkembangan zaman demi peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang holistik sangat berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan.

Kata kunci: Perilaku, Kepala Sekolah, Pemimpin Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to describe the behavior of the principal as a leader of an educational unit (case study at SMP Negeri 5 Tagulandang) in the following four aspects: educational leadership that serves, educational leadership that empowers, educational leadership that is oriented towards humanity, and educational leadership that is oriented towards the future. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the principal carries it out as a leader who serves by building a good approach to the school community, providing adequate facilities and infrastructure, and setting an example in discipline. As an empowering leader, the

principal actively involves all components of the school according to their respective duties and functions without overlapping. In the orientation of humanity, the principal shows an attitude of mutual respect, trusts subordinates, and avoids authoritarian attitudes by using polite language in communication. In the orientation of the future, the principal is responsive to developments in technology and information, and encourages teachers to continue to follow the times in order to improve the quality of education. This finding confirms that holistic principal leadership greatly influences the effectiveness of school management and the achievement of educational goals.

Keywords: Behavior, Principal, Educational Leader.

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelesaikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang menandai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Maka kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan pada tingkat sekolah, sehingga kepala sekolah juga harus membuktikan bahwa Kepala Sekolah memiliki kemampuan kerja secara profesional serta menghindari diri dari aktivitas yang dapat menyebabkan pekerjaan yang ada di sekolah menjadi sangat membosankan. Harus benar-benar melihat keadaan di sekitar sekolah, karena kepemimpinan kepala sekolah harus juga didukung dari orang-orang yang ada di sekitar sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.

Kaitannya dengan penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diantisipasi, dilaksanakan dan dirumuskan bersama-sama lewat wali kelas, orang tua dan masyarakat. Seorang kepala sekolah harus jeli melihat situasi yang sedang berkembang di sekolah, siap menerima kritikan dan saran dari pribadi atau kelompok yang terkait. Tidak mudah bagi seorang kepala sekolah untuk menerapkan kemampuan untuk persyaratan dimaksud. Mengambil dan menetapkan suatu keputusan tiap permasalahan yang ada di sekolah baik menyangkut siswa, guru maupun pegawai yang beraneka ragam karakteristik, di samping jabatan struktural sebagai leader. SMP Negeri 5 Tagulandang adalah SMP yang berada di Desa Pahama Kecamatan Tagulandang. Dalam hal ini sekolah memiliki sarana prasarana yang sangat mendukung karena hampir setiap tahun mendapatkan bantuan. Sekolah memiliki sarana yang cukup memadai yaitu seperti ruang kbm, Lab, lapangan olahraga dan alat- alat lainnya.

Hubungan interaksi antar kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan siswa, dan antara guru dengan masyarakat selama ini dalam keadaan sangat baik. Tentu sebagai seorang pemimpin itu harus membina dengan sungguh dan perhatian yang sangat besar kepada guru, dan siswa-siswa. Misalnya ketika siswa bermasalah pasti akan dibina oleh wali kelas, guru bidang studi dan termasuk wakil-wakil kepala

sekolah. Agar siswa bisa mejadi siswa yang tau tatakrama atau berpredikat yang baik sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

SMP Negeri 5 Tagulandang menjadi lokasi penelitian karena ada beberapa hal yang perlu dikaji dan dicari jalan keluar oleh kepala sekolah sebagai leader yaitu dari segi disiplin waktu dimana seharusnya jam tujuh pagi kegiatan belajar sudah dimulai ternyata masih ada guru dan siswa yang datang terlambat, pada saat jam belajar sekolah sudah dimulai masih terdapat anak-anak yang berkeliaran di luar sekolah. Selain itu, bagaimana prilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang melayani, melayani yang dimaksud adalah malakukan pendekatan pada staf guru, pegawai tatausaha dan para siswa serta mengerti akan kebutuhan mereka seperti mempersiapkan sarana dan prasarana yang relatif cukup. Melihat juga cara kepemimpinan kepala sekolah yang memberdayakan staf guru dan warga sekolah lainnya apakah sudah berlangsung dengan tupoksi masing-masing atau ada yang tumpang tindih. Melihat kepedulian kepala sekolah terhadap staf guru dan para siswanya dan cara kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi kemanusiaan. Dan juga bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan dalam menyikapi perkembangan-perkembangan terutama di dunia pendidikan ini.

Adapun beberapa Tujuan penelitian yang akan diteliti yakni: (1) Mengidentifikasi penerapan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang melayani pada SMP Negeri 5 Tagulandang. (2) Mengidentifikasi penerapan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memberdayakan pada SMP Negeri 5 Tagulandang. (3) Mengidentifikasi penerapan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi kemanusiaan pada SMP Negeri 5 Tagulandang. (4) Mengidentifikasi penerapan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan pada SMP Negeri 5 Tagulandang.

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan di sekolah. Melalui pendekatan empiris, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis dan agen perubahan dalam mengelola satuan pendidikan. Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis: a. Memberikan manfaat bagi pimpinan sekolah dalam mengambil keputusan secara khusus, berinisiatif, tegas, dan disiplin di sekolah. b. Memberikan wawasan praktis kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya mengenai pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, kolaboratif, dan profesional. c. Mendorong kepala sekolah untuk lebih reflektif dan adaptif terhadap berbagai dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sekolah, serta mengoptimalkan peran mereka sebagai pengambil keputusan utama. d. Memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya untuk lebih menggali dan mengembangkan permasalahan yang diteliti.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kepemimpinan

kepemimpinan atau leadership sering diartikan sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara garis besar, seorang pemimpin harus dapat memotivasi, mendampingi, serta memengaruhi bawahan yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat menggunakan komunikasi, pengaruh, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, karena hal tersebut dinamakan kepemimpinan yang efektif. Berdasarkan berbagai definisi, nampak bahwa istilah kepemimpinan mencakup penguasaan, pendelegasian, dan dominasi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kita juga dapat mengerti bahwa leadership sangat penting bagi tercapainya sebuah organisasi, entah itu dalam level bisnis, pemerintahan, atau pun pendidikan.

Kepemimpinan Pendidikan yang Melayani

kepemimpinan yang melayani terfokus pada tindakan dari pemimpin yang bersikap tulus untuk membantu serta melayani pengikutnya. Seorang pemimpin yang melayani bertindak dengan integritas, menjaga kepercayaan, serta membantu orang untuk tumbuh baik secara profesional maupun secara personal. Dalam model ini, pemimpin lebih mengedepankan kebutuhan orang lainnya, memberikan kebebasan untuk melakukan eksperimen, mengambil resiko, dan belajar dari kesalahan tanpa ada rasa takut sanksi. Jenis-jenis kepemimpinan ini ditekankan pada pembentukan sikap mengikuti agar mengikuti perkembangannya menjadi seorang pemimpin yang mandiri dan memimpin dirinya sendiri.

Kepemimpinan Pendidikan yang Memberdayakan

kepemimpinan pendidikan yang memberdayakan menggarisbawahi pembangunan relasi yang bersifat simbiosis dengan lingkungan sekitar. Seorang kepala sekolah dan guru harus proaktif memberdayakan masyarakat dan lingkungan di sekitar untuk berpartisipasi dalam visi serta misi sekolah. Sekolah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dengan dukungan, masukan, dan partisipasi masyarakat untuk memperbaiki kinerja sekolah. Hubungan positif seperti ini menunjang pencapaian umpan balik pendidikan yang efisien dan efektif.

Kepemimpinan Pendidikan yang Berorientasi Kemanusiaan

kependidikan bersifat kemanusiaan berfokus pada relasi yang saling percaya, saling menghargai, dan bersifat hangat antar anggota. Sebagaimana merawat kesejahteraan manusia, pemimpin memberi dukungan, berinteraksi, merancang tugas, serta menetapkan tujuan. Kekuatan ikatan kepemimpinan dan anggota kelompok dalam kepemimpinan ini untuk tujuan bersama yang mencapai dengan harmonis.

Kepemimpinan Pendidikan yang Berorientasi Masa Depan

kepemimpinan yang berkaitan dengan bidang pendidikan yang sekaligus berorientasi ke masa depan menekankan pada upaya mengantisipasi perubahan serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan muncul di masa mendatang. Di masa depan, para pemimpin diharapkan mempunyai keahlian khusus, minimal: belajar sepanjang waktu, optimisasi, energik, komunikasi sederhana, perhatian

ganda, serta pengambil keputusan strategis. Kepemimpinan visioner sebagai pengarah, analis, pembicara, dan pelatih bersifat memulti fungsional untuk membangun sekolah dengan visi yang selalu di perkirakan, merencanakan perubahan, dan membangun relasi luar yang proaktif untuk memajukan sekolah.

Perilaku Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Seorang kepala sekolah didapuk untuk banyak peran, beliau juga berfungsi sebagai seorang pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, motivator, dan bahkan seorang inovator. Dalam memimpin, kepala sekolah dituntut untuk memberi contoh, mendistribusikan sumber daya dengan baik, dan juga mengembangkan kurikulum serta metode pengajaran yang sesuai. Di sisi lain, pemimpin pendidikan dituntut untuk mengkoordinasikan berbagai pihak dalam proses pendidikan, termasuk para guru, orang tua, serta masyarakat, untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Seorang pemimpin dikatakan mampu menjalankan kompetensi, mengkoordinir, hingga menggerakkan seluruh pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk “Perilaku Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Satuan Pendidikan (Studi Kasus Pada SMP Negeri 5 Tagulandang)” Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif, oleh karena data-data dan analisisnya tidak dalam bentuk angka. Bogdan dan Biklen (1992) Menjelaskan bahwa: *“Qualitative research is descriptive. The data collected are in form of words or pictures rather than number, the written results of research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation”*. Yang artinya: “penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka, hasil penelitian yang ditulis mengandung kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat yang akan dipresentasi”. (Bogdan dan Biklen, 1992).

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Tagulandang. Waktu penelitian dilaksanakan sejak penyusunan proposal pada April 2025.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang Perilaku Kepala sekolah Sebagai Pemimpin Satuan Pendidikan (Studi Kasus Pada SMP Negeri 5 Tagulandang). Data penelitian ini adalah data deskriptif yang akan diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara, dituangkan dalam catatan laporan. Subjek atau informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana, Guru Senior dan Guru Junior.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1996), yaitu (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap member check. Secara lebih rinci tiga tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pertama ini, meliputi:

- a. Mengamati keadaan SMP Negeri 5 Tagulandang
- b. Mencari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dikaji
- c. Membaca dan mengkaji referensi yang berhubungan dengan identifikasi masalah.

2. Tahap Eksplorasi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Observasi: Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap seluruh peristiwa yang berhubungan langsung dengan SMP Negeri 5 Tagulandang. Hasil observasi ini dituangkan langsung dalam bentuk catatan lapangan.
- b. Wawancara: Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Beberapa hal yang mendorong peneliti melakukan jenis wawancara ini adalah:
 - Peneliti menanyakan sesuatu yang lebih mendalam pada informan
 - Peneliti melakukan wawancara yang bersifat pertemuan dengan informan
 - Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan
 - Peneliti mengungkapkan situasi atau keadaan tertentu
- c. Dokumentasi: Dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Tahap Member Check

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah:

- a. Menyempurnakan hasil analisis yang dilakukan sejak awal dalam bentuk laporan sementara.
- b. Mengadakan hasil analisis dan meminta responden untuk memberikan tanggapan baik.
- c. Mencatat dan menganalisis informasi baru yang diberikan informan.
- d. Mengadakan perbaikan sesuai dengan koreksi yang ada, (Nasution, 1996).

Berdasarkan pandangan Lincoln (1985). Ia menekankan perlunya perencanaan dan pengorganisasian wawancara dengan cara yang mencari data yang mendalam dan autentik. Langkah-langkah untuk melakukan wawancara dalam studi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan siapa yang akan diwawancarai Ketika memasuki lokasi penelitian, penelitian menilai terhadap sejumlah informan yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan Pokok masalah yang ditanyakan sudah disiapkan catatan/ permasalahan yang akan diteliti.
- 3) Membuka dan mengawali alur pembicaraan Peneliti lebih dahulu mengucapkan salam, kemudian peneliti menjalin keakraban sehingga tanpa disadari oleh informan telah memberikan informasi yang bagus sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.
- 4) Melangsungkan arus pembicaraan, peneliti menyadari kekurangannya, sehingga lebih banyak mengajukan pertanyaan, kadang-kadang meminta pengulangan jawaban dan mencatat pokok-pokok jawaban agar hasilnya dapat dianalisis dan dilaporkan.
- 5) Mengkonfirmasi dan mengakhiri wawancara dalam mengakhiri wawancara peneliti membuat resume tersebut dengan informan, biasanya setelah dikonfirmasi kembali, informan memberikan koreksi-koreksi atau penambahan hal-hal yang dianggap penting.
- 6) Menulis hasil wawancara, peneliti kembali dari lokasi penelitian, maka hasil catatan wawancara langsung ditulis dengan tujuan agar supaya catatan yang dimaksud tidak menumpuk.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut, dari hasil penelitian ini hasil wawancara ditindak lanjuti oleh peneliti terhadap keabsahan data, (Lincoln, 1985).

Analisis data

Proses analisis data dimulai dengan tahapan reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan langsung diketik dalam bentuk deskripsi kualitatif secara terperinci. Karena data tersebut masih berupa bahan mentah, maka perlu dilakukan proses peringkasan, penyusunan secara lebih sistematis, serta penonjolan terhadap masalah-masalah pokok yang dianggap penting. Tujuan dari reduksi ini adalah agar data menjadi lebih terorganisir, mudah dikendalikan, dan dapat dengan cepat ditemukan kembali apabila dibutuhkan, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (1996). Setelah itu, data yang telah direduksi disusun ke dalam satuan-satuan tertentu. Penyusunan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan dengan cara membaginya sesuai fokus masalah yang sedang diteliti. Langkah terakhir adalah penafsiran dan pengambilan kesimpulan. Setelah data disusun ke dalam satuan-satuan, peneliti melakukan penafsiran terhadap hasil pengolahan data tersebut. Dari penafsiran inilah akhirnya ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan yang Melayani

Hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada para guru-guru dan staf lainnya dalam menjalankan

tugasnya. Kepala sekolah juga melakukan pendekatan terhadap warga sekolah dan juga menyiapkan sarana dan prasarana yang relative cukup.

Sejumlah informan memberikan data kepada peneliti disaat penelitian berlangsung, dapat dikatakan bahwa bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang melayani pada SMP Negeri 5 Tagulandang adalah pemimpin sekolah berinisiatif membuat perubahan di sekolah, dan sekolah harus dapat mempertahankan diri pada situasi yang dapat dipertahankan. Dengan menciptakan pemimpin yang melayani bagi sekolah (staf guru, komite dan siswa). Misalnya, ketika terjadi pergeseran atau perubahan sistem mekanisme, baik yang berhubungan langsung dengan sekolah, maka perubahan yang dimaksud akan berdampak besar pada peran pemimpin.

Secara keseluruhan kepala sekolah sudah menerapkan perilaku pemimpin yang melayani sudah baik, hal ini dilihat dari kepala sekolah melakukan pendekatan dengan warga sekolah, mengerti akan kebutuhan mereka, seperti mempersiapkan sarana dan prasarana yang relative cukup. Kepala sekolah juga selalu datang lebih awal dari guru-guru lainnya serta memberika kesempatan bagi bawahannya untuk mengikuti bimtek dan workshop. Kepala sekolah harus memecahkan persoalan yang ada, bagaimana pengikut berfikir tentang perkembangan pengetahuan, bagaimana para guru menghadapi persoalan agar tidak mengganggu proses belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarita (2015) yang mengatakan bahwa kekuatan untuk perubahan di mulai dari dalam sekolah, yang tidak dapat dipisahkan dari dukungan pihak luar. Sekolah yang menutup diri dengan perubahan cepat atau lambat akan mengalami krisis citra atau pengakuan public, (Ambarita, 2015). Maulidya, dkk (2024) menekankan bahwa manajemen perubahan di sekolah menjadi kunci penting dalam menghadapi tuntutan perubahan yang cepat dalam konteks pendidikan global saat ini. Kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif dari stakeholder, dan komunikasi efektif secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan implementasi perubahan di sekolah-sekolah.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan yang Memberdayakan

Melihat dari hasil observasi dan dokumen, peneliti menemukan kepala sekolah sudah menerapkan pemimpin pendidikan yang memberdayakan karena kepala sekolah selalu melibatkan guru secara aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, penelitian menemukan bahwa perilaku kepala sekolah yang memberdayakan pada SMP Negeri 5 Tagulandang, kepala sekolah memberdayakan semua warga sekolah dengan tupoksi masing-masing tidak ada yang tumpang tindih. Kepala sekolah selalu melibatkan guru dalam pengambilan keputusan melalui rapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2002) Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kekuatan penting dalam pengelolaan sekolah, dan kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Mulyasa (2022) menyoroti bahwa diperlukan manajemen strategi kepala sekolah yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensinya, serta mengikutsertakan seluruh tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang menunjang kompetensi dan profesionalisme mereka.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan yang Berorientasi Kemanusiaan

Hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan kepala sekolah dalam melakukan perannya sebagai kepala sekolah yang berorientasi kemanusiaan, Kepala sekolah selalu mempercayai dan menghargai bawahan dan siswa-siswanya dan selalu memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengemukakan pendapatnya. Kadang juga kepala sekolah memimpin dengan menggunakan suasana hatinya tapi juga mengerti akan kondisi guru-gurunya.

Pendapat Glickman dkk (2014). bukunya *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mengutamakan hubungan kemanusiaan yang kuat, dimana kepala sekolah harus membangun rasa saling menghargai di antara para staf, guru, dan siswa. Kepemimpinan berorientasi kemanusiaan berfokus pada aspek sosial dan emosional, dengan memberi perhatian lebih pada kesejahteraan individu serta pemberdayaan mereka untuk mencapai tujuan bersama, (Glickman dkk, 2014). Hargreaves (2003) Hargreaves menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang berorientasi kemanusiaan harus memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial anggota sekolah. Hargreaves menekankan pentingnya hubungan yang autentik dan saling menghargai, serta menciptakan lingkungan di mana guru dan siswa dapat berkembang baik secara pribadi maupun profesional. Pemimpin pendidikan harus mampu mendengarkan, memberi dukungan, dan memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh staf dan siswa, (Hargreaves, 2003).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi kemanusiaan pada SMP Negeri 5 Tagulandang selalu mempercayai dan menghargai bawahan dan siswa-siswanya, dalam menegur atau menyampaikan sesuatu kepala sekolah selalu menggunakan bahasa yang baik, jika ada guru-guru yang melanggar disiplin dipanggil keruangan dan dicari persoalannya kenapa terlambat dan juga guru-guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh satu pola orientasi kepemimpinannya saja, tetapi sebenarnya merupakan akumulasi dari kedua orientasi apakah itu orientasi tugas ataupun orientasi antar hubungan manusia. Orientasi kepemimpinan kepada tugas atau yang mengutamakan penyelesaian tugas. Perilaku yang terlihat dalam penentuan kebijakan, memberi tugas, menetapkan langkah-langkah kerja. Dengan berorientasi kepada tugas yang diawasi maka penyelesaian tugas dilaksanakan dengan teratur, cepat, tepat berkesesuaian. Orientasi dalam hubungan manusia atau yang mengutamakan penciptaan hubungan manusia yang baik, dimana perilaku yang diterapkan adalah pendorongan, pembantuan dan pelibatan para guru dalam berbagai hal dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pendidikan yang Berorientasi Masa Depan

Melihat hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan, di era teknologi informasi yang serba instan ini tentu setiap pemimpin selalu mengikuti perkembangan informasi. Sesuai dengan Visi kepala sekolah : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus

perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan pada SMP Negeri 5 Tagulandang diperlukan kemampuan kepala sekolah dan staf guru untuk melatih kompetensi siswa agar mampu bersaing dalam era teknologi informasi ini, kepala sekolah juga sangat jeli dalam melihat kekurangan dalam lingkungan sekolah baik fasilitas dan perlengkapan sekolah. Kepala sekolah juga sesekali mengadakan supervisi terhadap guru yang sedang memberi materi di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bush (2008) Bush menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan harus peka terhadap perubahan dalam konteks global dan lokal. Mereka harus mengembangkan visi yang jelas dan mendorong inovasi di dalam sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menghadapi perubahan yang cepat, (Bush, 2008). Fullan (2001) Fullan menyatakan bahwa kepemimpinan yang berorientasi masa depan mengharuskan kepala sekolah untuk tidak hanya melihat tantangan yang ada saat ini, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan yang akan datang. Pemimpin pendidikan yang baik harus dapat memanfaatkan teknologi informasi, menyesuaikan fasilitas dan perlengkapan yang ada di sekolah, serta memfasilitasi kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang siap menghadapi tantangan masa depan, (Fullan 2001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang melayani pada SMP Negeri 5 Tagulandang kepala sekolah membangun pendekatan dengan warga sekolah, menyediakan sarana dan prasarana yang relatif cukup. Kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengikuti bimtek dan workshop juga memberikan contoh dengan datang tepat waktu di sekolah.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memberdayakan pada SMP Negeri 5 Tagulandang sebagai kepala sekolah yang selalu melibatkan guru secara aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah dengan memberdayakan semua warga sekolah dengan baik termasuk wakil-wakilnya, guru-guru dan tatausaha yang sesuai dengan tupoksi masing-masing dan tidak ada yang tumpang tindih.
3. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi kemanusiaan pada SMP Negeri 5 Tagulandang kepala sekolah mempercayakan dan menghargai bawahan dan siswa-siswanya. Kepala sekolah juga tidak bersikap dictator karna pemimpin yang bersikap diktator dapat menghancurkan instansi. Kepala sekolah menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam menegur dan memberikan penyampaian kepada bawahannya.

4. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan pada SMP Negeri 5 Tagulandang kepala sekolah di era informasi yang serba instan ini tentu selalu mengikuti perkembangan informasi dan juga selalu menghimbau guru-guru untuk mengikuti perkembangan. Visi kepala sekolah yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Saran

Berdasarkan temuan dan bahasan maka dapat disarankan bahwa:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang melayani pada SMP Negeri 5 Tagulandang maka kepala sekolah harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan perubahan, pemimpin akan mengalami tekanan yang berat, apabila tidak terkontrol berakibatkan fatal bagi yang bersangkutan.
2. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memberdayakan pada SMP Negeri 5 Tagulandang hambatan-hambatan dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah harus melakukan kontroling terhadap bawahan karena ada beberapa guru yang melakukan dua jabatan sekaligus, diharapkan perilaku kepemimpinan disesuaikan dengan situasi kepemimpinan dan situasi organisasi, dengan memperhitungkan faktor keberadaan sekolah, perbedaan tingkat kematangan (kemampuan guru dan kemauan) dan sikap keperibadian staf guru serta faktor waktu dan ruang.
3. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi kemanusiaan pada SMP Negeri 5 Tagulandang kepala sekolah seharusnya tidak melakukan tugasnya dengan mengikuti suasana hatinya, kepala sekolah juga harus bersikap lebih tegas kepada bawahan yang sering melanggar disiplin agar ada efek jera.
4. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berorientasi masa depan pada SMP Negeri 5 Tagulandang kepala sekolah perlu mengembangkan beberapa keterampilan, dalam keterampilan komunikasi, keterampilan motivasi dan keterampilan dalam membangun tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Alben. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development in Education*. London: SAGE Publications.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., & Ross-Gordon, J.M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson.

- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. New York: Teachers College Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*.
- Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., & Sidik, A. M. (2024). MANAJEMEN PERUBAHAN DI SEKOLAH: TANTANGAN DAN STRATEGI UNTUK MENCAPAI KUALITAS PENDIDIKAN YANG BERKELANJUTAN. *Educatus*, 2(3), 8-15.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurfahila, S. A., & Yuliana, L. (2023). Transformational Leadership Strategies: Enhancing Teacher Leadership in Schools. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 23526.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.